

## IMPLIKASI EDUKATIF KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI/18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabarrah)

Anita Fauziah\* dan Ahmad Syamsu Rizal

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia

\*E-mail: [anita.fauziah38@gmail.com](mailto:anita.fauziah38@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the story of the Prophet Musa and the Prophet Khidr in the QS. Al-Kahf / 18: 60-82 and its implications for the concept of Islamic education. In this research, the researchers refer to five authoritative Qur'anic interpretations (tafseer), namely Al-Misbah, Fi Zilal al-Qur'an, Ibn Kathir, Al-Maragi, and Al-Aisar. The approach used in this study is a qualitative approach, and procedurally this study uses the muqaran (comparison) method, with literature study techniques in data collection. The findings show that the educational implications of the story of Moses and the Prophet Khidr in the QS. Al-Kahf /18: 60-82 dealing with components of Islamic education, are: (1) educational objectives: moral development; (2) the character of educators: patient, wise, sincere, familiar with student competencies, knowledgeable, well-mastered, forgiving, and resolute; (3) students' character: patient, obedient, have a strong determination, polite, and respect towards the teacher; (4) material: creed and morals; (5) methods: uswah hasanah and tajribi; and (6) media: teacher 's attitudes and strategies.*

**Keywords:** *The story of the Prophet Musa and the Prophet Khidr, QS. Al-Kahfi/18: 60-82, Islamic Education*

**Abstrak.** *Penelitian ini mengkaji kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82 dan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam. Pada penelitian ini, peneliti merujuk kepada lima tafsir mu'tabarrah, yaitu Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fi Zilal al-Qur'an, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Maragi, dan Tafsir Al-Aisar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan secara prosedural penelitian ini menggunakan metode muqaran (perbandingan), dengan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Hasil temuan menunjukkan bahwa implikasi edukatif kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82 yang meliputi komponen-komponen pendidikan Islam, yakni (1) tujuan pendidikan: pembinaan akhlak; (2) karakter pendidik: sabar, bijaksana, ikhlas, mengenal kompetensi murid, berpengetahuan luas, menguasai materi dengan baik, pemaaf, dan tegas; (3) karakter peserta didik: sabar, patuh, mempunyai tekad yang kuat, sopan, dan rendah diri terhadap guru; (4) materi: akidah dan akhlak; (5) metode: uswah hasanah dan tajribi; dan (6) media: sikap dan strategi guru.*

**Kata Kunci:** *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, QS. Al-Kahfi/18: 60-82, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan batiniah (Arifin, 2011, hlm. 2).

Thabathaba'i & Az-Zanjani (2009, hlm. 33-34) mengungkapkan bahwa agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangnya melalui Alquran.

Jika Alquran mampu melahirkan generasi awal yang gemilang, niscaya ia juga mampu melahirkan generasi baru yang akan memusnahkan umat ini dari krisis, lalu mengembalikan mereka ke puncak keagungan. Begitulah fakta yang telah dibuktikan sejarah (Al-Hilali, 2011, hlm. 26). Sebagai sumber pedoman hidup bagi umat Islam, Alquran mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat Alquran mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia (Arifin, 2011, hlm. 33).

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat berperan penting bagi terwujudnya eksistensi manusia sebagai *'abdullah* dan *kehalifah fi al-ard*. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Muhaimin (2012, hlm. 22-23) bahwa manusia sudah selayaknya menyandang tugas sebagai *kehalifah* Allah di muka bumi, karena manusia merupakan makhluk yang dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui pendidikan.

Arifin (2011, hlm. 54) menjelaskan bahwa tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtikan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan, yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba yang taat.

Jika dibandingkan dengan realita yang ada, dewasa ini banyak terjadi kasus yang bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Gejala kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Banyak terjadi penipuan, adu domba, fitnah, pencurian, serta perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya. Ironisnya, kemerosotan moral yang demikian itu bukan hanya menimpa orang yang tidak berpendidikan saja, melainkan juga telah menimpa para pelajar muda, mahasiswa, bahkan para pejabat yang berpendidikan tinggi.

Faiz (2015, hlm. 29) mengatakan, terdapat beberapa kasus tawuran yang terjadi pada pelajar di Banjarmasin. Seperti yang terjadi pada tahun 1990-an, perkelahian massal (tawuran) banyak terjadi di kota-kota besar. Baru-baru ini ditemukan beberapa siswa SMK swasta di Banjarmasin kedapatan sedang mabuk setelah memakai narkoba. Hal yang tidak dapat dipungkiri, banyak siswa SMA bahkan siswa SMP yang didapati dalam ponselnya foto-foto atau video porno. Hal tersebut sering tertangkap pada saat razia di kelas.

Kemudian terjadi pula kasus tawuran di SMA 1 Makassar, seperti yang dilansir dalam rakyatku.com, di mana kejadian tersebut bermula saat sejumlah siswa terlibat perkelahian di dalam area sekolah (Syukur, 2017).

Kemerosotan moral yang terjadi di negeri ini lebih mengkhawatirkan lagi karena para pejabat yang berpendidikan tinggi pun banyak terjerat dalam kasus korupsi. Sebagaimana disebutkan Nugraha (2015) bahwa sejak berdiri 13 tahun silam, Komisi Pemberantasan Korupsi berhasil menjebloskan sejumlah nama-nama besar ke balik jeruji besi. Di antara nama-nama besar yang pernah diseret oleh KPK sejak dibentuk tahun 2002 silam yakni: Irjen Djoko Susilo, Luthfi Hassan Ishaq, Rubi Rubiandini, Ratu Atut Chosiyah, Miranda S. Goeltom, Burhanuddin Abdullah, Aulia Pohan, Urip Tri Gunawan, Muhammad Nazarudin, Andi Malarangeng, Anas Urbaningrum, Akil Mochtar, Surya-dharma Ali, dan masih banyak lagi.

Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di negeri ini tentu saja menarik perhatian banyak pendidik Indonesia karena sejatinya karakter yang baik dihasilkan dari pendidikan yang baik pula. Umar (2010, hlm. 83) menjelaskan, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotor (karsa). Peneliti sebagai calon pendidik akhirnya tergugah untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dewasa ini. Dengan berlandaskan pada Alquran yang hampir dua pertiga ayatnya mengandung motivasi kependidikan, sebagaimana yang dipaparkan Arifin (2011, hlm. 33), maka peneliti mencoba menggali salah satu kisah dalam Alquran yang mengandung unsur kependidikan dalam upaya melahirkan generasi baru yang berakhlak mulia.

Di antara 114 surat yang tertera dalam Alquran, adalah surat Al-Kahfi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena surat ini mempunyai banyak keutamaan di dalamnya. Keutamaan surat Al-Kahfi tidak lepas dari isi yang terkandung di dalamnya. Tamam (2014) menyebutkan, paling tidak ada empat kisah hikmah: kisah Ashab al-Kahfi (ayat 9-25), kisah pemilik kebun (ayat 32-44), kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (ayat 60-82), dan kisah Dzul Qarnayn (ayat 83-101).

Eksistensi kisah dalam Alquran mempunyai kaitan yang sangat erat dengan hajat manusia. Kisah yang terdapat dalam Alquran merupakan kisah penuh hikmah yang benar-benar terjadi dan bukan hanya fiktif belaka, karena nyatanya kisah dalam Alquran bukanlah hasil karangan makhluk (manusia, jin, malaikat, dan lain-lain), melainkan langsung dari Allah. Kisah dalam Alquran lebih mengutamakan pelajaran, pendidikan, dan dakwah. Dengan itu, kisah-kisah dalam Alquran sangat berkaitan erat dengan hajat hidup manusia di muka bumi ini (Baidan, 2011, hlm. 238).

Di antara empat kisah hikmah yang tertera dalam QS. Al-Kahfi, peneliti melihat bahwa pada ayat 60-82 yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, di dalamnya terdapat unsur-unsur kependidikan yang menarik untuk diteliti sehingga kemudian dapat diimplikasikan kepada konsep pendidikan Islam. Hal ini tidak lain adalah sebagai upaya bagi peneliti dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam sehingga kemerosotan moral yang tengah melanda di tengah masyarakat dapat di atasi dan tidak terulang kembali. Melalui pendekatan yang bersifat rasional, empiris, dan sistematis, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan masalah dan menjadi jalan keluar dari kondisi yang problematis tersebut.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini dikarenakan kisah Qurani memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya (Umar, 2010, hlm. 190). Atas dasar itu, peneliti menganggap bahwa mengkaji sejarah dalam Alquran untuk diimplikasikan terhadap konsep pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan ini, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul “Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam segala aspeknya. Termasuk dalam hal ini adalah kisah-kisah Qur’ani untuk kasus tertentu namun mendalam. Untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka kegiatan penelitian itu harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berkenaan dengan penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, maka dibutuhkan metode tafsir yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Dalam prosedur pelaksanaannya, metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *muqaran*. Secara harfiah *muqaran* berarti perbandingan. Secara istilah, tafsir *muqaran* berarti suatu metode atau teknik menafsirkan Alquran dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Dalam

perbandingan ini mufassir menjelaskan kecenderungan masing-masing mufassir dan mengungkap sisi-sisi subjektivitas mereka, yang tergambar pada legitimasi terhadap mazhab yang dianutnya. Selain itu tafsir *muqaran* juga memperbandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau perbandingan antara ayat dengan hadis. Dan yang diperbandingkan itu adalah ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis yang memperbincangkan persoalan yang sama (Yusuf, 2012, hlm. 137).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Arfa, dkk. (2015, hlm. 75) juga menjelaskan bahwa metode tafsir ini menggunakan perbandingan yaitu dengan membandingkan antara ayat Alquran yang satu dengan yang lain, atau membandingkan antara ayat Alquran dengan hadis, dan atau membandingkan antara mufassir yang satu dengan yang lain.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumen (studi kepustakaan), yakni dengan cara mencari data-data dari beberapa kitab Tafsir yang berkaitan dengan pembahasan. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari data primer (Tafsir Al-Misbah) dan data sekunder (terjemah Tafsir Al-Maraghi, terjemah Tafsir Fi Dzilal al-Qur’an, terjemah Tafsir Al-Aisar, dan terjemah Tafsir Ibn Katsir).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi edukatif antara anak didik dengan pendidik. Salah satu indikator interaksi edukatif adalah apabila interaksi tersebut dilakukan secara terencana, terkendali, ada materi atau bahan yang akan disampaikan dan dapat dievaluasi dalam suatu sistem. Jadi, ketika interaksi dilakukan tanpa memperhatikan empat poin tersebut

maka ia tidak memenuhi karakteristik interaksi edukatif (Ahmad, 2007, hlm. 172).

Dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82 terlihat bahwa interaksi antara Musa dengan Khidir ini merupakan interaksi edukatif, karena di dalamnya terdapat indikator-indikator tersebut, yakni dilakukan secara terencana, terkendali, ada materi atau bahan yang akan disampaikan dan dapat dievaluasi. Selain itu, interaksi dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini juga merupakan usaha yang dengan sadar dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Konsep di atas secara tidak langsung memunculkan istilah guru disuatu pihak dan murid di pihak lainnya. Keduanya berperan aktif dalam interaksi edukatif dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai suatu tujuan. Implikasi edukatif kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir tidak lepas dari komponen-komponen pendidikan Islam itu sendiri, yakni:

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan dalam proses kependidikan Islam menurut Arifin (2011, hlm. 54) adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari tujuan nasional dari pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia. Di dalam GBPP dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang

agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Ulfa, Abdussalam, & Surahman, 2017, hlm. 87).

Proses belajar-mengajar dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, Nabi Khidir sebagai seorang guru berusaha mengajarkan kepada Nabi Musa banyak hal yang berkaitan dengan akhlak dan akidah yang hendak diwujudkan dalam pribadi Musa pada akhir proses tersebut.

Pada awal pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir telah dijelaskan bagaimana sifat takabbur Nabi Musa mulai tampak ketika ia berpidato di hadapan Banī Isrā’īl. Ketika itu Musa ditanya, “Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?” Ia menjawab, “Saya.” Dari sinilah maka Allah mengecamnya karena tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan yang lebih ‘ālim darinya. Hal inilah yang dapat menjadi masukan bagi Khidir dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak. Pembelajaran Khidir terhadap Musa ini diharapkan dapat menyadarkan Musa bahwa ia bukanlah orang yang paling ‘*ālim*’ di dunia ini, diharapkan Musa dapat memperbaiki akhlaknya sehingga tidak *takabbur* lagi, *tawāḍu’* dalam situasi apapun, dan mampu bersabar dalam menghadapi ujian dari-Nya.

### **2. Materi**

Adapun materi penting yang disampaikan oleh Khidir terhadap Musa ada tiga, yakni pembocoran perahu, pembunuhan anak, dan

perbaikan dinding. Ketiga materi tersebut disajikan secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berikut pemaparannya:

a. Pembocoran perahu

Inti materi pada episode ini adalah melakukan kemudaratan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudaratan yang lebih besar, yakni melubangi atau merusak perahu yang tidak mengakibatkan tenggelam dapat dibenarkan demi terpeliharanya perahu tersebut dari rampasan raja yang zalim. Perahu itu adalah milik orang miskin yang sehari-harinya bekerja menggunakan perahu tersebut, maka jika perampasan perahu itu terjadi, ia akan kehilangan mata pencahariannya. Dan apabila perahu itu dirusak, ia masih dapat memperbaikinya dan menggunakannya kembali seperti sedia kala.

b. Pembunuhan anak

Inti materi pada episode ini adalah pendidikan akidah, yakni wajib bagi orang yang beriman untuk rida dengan ketentuan Allah Swt. meskipun zahirnya mendatangkan kemudaratan, karena sesungguhnya ketentuan Allah bagi orang mukmin pada hal-hal yang dia benci lebih baik daripada ketentuan Allah baginya pada hal-hal yang dia cintai. Seorang yang beriman hendaknya senantiasa ber-*husn zann* terhadap kehendak Allah. Maka jika ada kejadian yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan, ridailah dan terima dengan lapang dada, berbaik sangka kepada Allah dan yakini bahwa setiap takdir Allah pasti baik bagi hamba-Nya yang beriman. Allah berfirman,

“... Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 216)

Begitulah yang terjadi pada anak yang Khidir bunuh. Anak tersebut sengaja dibunuh oleh Nabi Khidir atas perintah Allah dengan tujuan agar kedua orang tua itu tetap terpelihara keimanannya, karena jika anak itu dibiarkan hidup, ia akan mengajak kedua orang tuanya kepada kekafiran. Dan Allah telah mempersiapkan bagi keduanya anak yang lebih suci dan lebih sayang kepada mereka. Begitulah skenario Allah yang amat menakjubkan, manusia hanya bertugas menyempurnakan ikhtiar, sisanya dikembalikan kepada Allah, karena Allah lebih tahu yang terbaik bagi hamba-Nya. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan, “Tidaklah Allah menetapkan satu keputusan bagi seorang mukmin melainkan itu lebih baik baginya.”

c. Perbaikan dinding

Inti materi pada episode ini adalah bahwasanya seorang yang salih keturunannya akan selalu dijaga, keberkahan dari ibadahnya akan melimpah kepada anak keturunannya di dunia dan di akhirat, dan mereka akan diangkat derajatnya hingga sampai kepada derajat yang paling tinggi di surganya kelak. Apa yang dilakukan oleh hamba Allah yang saleh itu dalam menopang tembok yang akan roboh, menunjukkan bahwa kedua anak yatim itu memperoleh kasih sayang Allah melalui perintah-Nya kepada hamba Allah itu agar menopang tembok

sehingga harta peninggalan ayah mereka dapat mereka peroleh secara sempurna.

Dengan kesalehannya Allah menjaga kedua anaknya yang masih berusia belia dan lemah. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akal nya sehingga keduanya dapat menjaga harta karun yang dikeluarkan penyimpanannya. Dan itu semua merupakan rahmat dari Allah. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah ikhlas dalam beramal. Nabi Khidir memperbaiki dinding yang hampir runtuh itu dengan ikhlas tanpa pamrih, tanpa meminta imbalan.

Ketiga materi di atas tidak lain adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Arifin (2011, hlm. 135) menerangkan bahwa salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Materi-materi yang diuraikan dalam Alquran ini menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam baik formal maupun nonformal.

Menurut Syahidin (2009, hlm. 70), setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dijadikan materi pendidikan dalam usaha membina semua unsur kemanusiaan pada setiap aspek kehidupan, yaitu iman, ilmu, amal, dan akhlak. Dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, tiga materi tadi lebih menekankan pada aspek akhlak dan akidah/iman. Akan tetapi secara tidak langsung, aspek akhlak dan akidah di dalamnya juga mengandung aspek ilmu dan amal.

### **3. Pendidik**

Dalam tradisi Islam, guru disebut sebagai *mu'allim*, artinya yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, juga sebutan lain seperti *mursyid* yang artinya pembimbing. Menjadi guru adalah tugas religius bagi muslim yang berilmu, sebagai pelanjut tugas kenabian, dalam mendidik umat (Rizal, 2014, hlm. 12-13).

Sebaik-baik pendidik yang patut diteladani adalah Nabi Muhammad Saw. Beliau mampu menghasilkan generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia. Proses pendidikan Rasulullah dilakukan mulai dari proses tazkiyyah atau tanmiyyah (penyucian jiwa, pikir, dan fisik), barulah kemudian proses ta'lim (menyampaikan sejumlah pengetahuan dan syariat Islam). Keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabat tidak lepas dari akhlāq al-karīmah dan wawasan luas yang beliau miliki. Di antara sikap dan perilaku Rasulullah yakni: ikhlas, adil, sabar, tawakal, dan qana'ah (Syahidin, 2009, hlm. 68).

Dalam kisah ini, yang berperan sebagai pendidik adalah Nabi Khidir as. Dari penafsiran QS. Al-Kahfi/18: 60-82, terlihat jelas bahwa Khidir merupakan sosok yang bijaksana, sabar, ikhlas dalam beramal, mengenal kompetensi murid, berpengetahuan luas, menguasai materi dengan baik, pemaaf dan tegas.

Sikap bijaksana Khidir terlihat dari setiap perjalanannya dengan Musa. Khidir senantiasa menggunakan pengalaman dan pengetahuannya dalam bertindak. Tidak satu pun perbuatan dia lakukan kecuali dia tahu akibat dari perbuatannya itu, dan dia berbuat benar-benar atas dasar perintah Allah Swt. Khidir juga merupakan guru yang pemaaf, ia memaafkan Musa yang telah melanggar perjanjiannya sejak awal

bahwa ia akan bersabar dan tidak berkomentar apa pun sampai Khidir menerangkannya langsung kepada Musa. Bahkan ketika Musa mengulangi kesalahan yang sama untuk kali kedua ia pun masih memaafkannya. Dari sana pun terlihat bahwa Khidir mengajarkan Musa dengan sabar dan penuh keikhlasan.

Selain itu, Khidir juga tegas kepada Musa. Setiap kali Musa melakukan kesalahan, dengan sigap Khidir mengingatkannya dengan berkata, “Bukankan aku telah berkata, ‘Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.’” Dan ketika Musa melakukan kesalahan untuk ketiga kalinya, maka Khidir pun memenuhi janji yang Musa ucapkan, bahwa apabila Musa tidak dapat bersabar untuk ketiga kalinya maka Khidir cukup memberikan uzur untuk tidak lagi menemani Musa. Khidir berkata, “Inilah perpisahan antara aku denganmu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Hal pokok lain yang mesti dimiliki oleh seorang guru yakni berpengetahuan luas dan menguasai materi dengan baik. Khidir menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada Musa. Khidir dikaruniai oleh Allah ilmu ladunniy sedangkan Musa tidak. Materi-materi yang ia sampaikan benar-benar sudah dikuasai olehnya, Allah yang langsung memberikan ilmu itu kepada-Nya, dan tidak ada perbuatan yang ia lakukan kecuali semua itu berdasarkan perintah Allah, bukan atas dasar nafsu.

Khidir mengenal jiwa muridnya, Musa, yang mempunyai sikap spontan dan cepat meluap. Musa berkata, “Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.” Maka di sini Khidir berusaha

mengajarkan kepada Musa untuk lebih bersabar lagi dan mampu mengontrol diri.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik dalam QS. Al-Kahfi/18:60-82 ini memiliki sifat-sifat yang memang seharusnya dimiliki oleh pendidik formal mau pun non formal. Diantara sifat-sifat Khidir dalam kisah ini yakni: pemaaf, tegas, sabar, ikhlas, mengenal potensi murid, berpengetahuan luas, menguasai materi dengan baik.

Menurut Daradjat (2006, hlm. 41), untuk menjadi seorang guru yang profesional yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia akhirat, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi guru, diantaranya: Takwa kepada Allah. Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, guru tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah, sebab ia adalah teladan bagi muridnya. Kemudian seorang guru juga harus berilmu, sehat jasmani sehingga dapat bergairah ketika mengajar, dan berkelakuan baik (adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat menusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, bekerja sama dengan masyarakat).

#### **4. Peserta Didik**

Berbicara tentang guru berarti juga berbicara tentang murid, yang mana guru dan murid merupakan komponen utama dalam suatu proses pembelajaran. Daradjat (2008, hlm. 268) menjelaskan bahwa murid atau peserta didik adalah pribadi yang unik karena mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan



objek. Dikatakan sebagai subjek karena murid menentukan hasil belajar, dan dikatakan sebagai objek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.

Di antara hal-hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif yakni sebagai berikut: murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, murid harus memiliki niat yang murni karena Allah, murid harus belajar dengan kepala penuh artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal tapi didalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan, murid harus memusatkan konsentrasi pikiran terhadap apa yang sedang dipelajari, murid harus memiliki rencana belajar yang jelas, murid harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, tidak melalaikan waku belajar dengan bersantai-santai, mampu bekerja sama dengan kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat bila diperlukan (Daradjat, 2008, hlm. 269-270).

Adapun etika peserta didik yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82 yakni sabar, patuh terhadap guru, mempunyai tekad yang kuat, bersemangat tinggi dalam menuntut ilmu, dan tidak sombong akan ilmu yang telah dimiliki. Musa memiliki sifat sabar dan ulet, dan pantang menyerah. Hal ini terlihat dari kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Kesabaran Musa ditunjukkan oleh kata *huqub* pada ayat ke-60. Ia rela menempuh perjalanan meski harus berjalan sampai bertahun-tahun. Kalaulah Musa tidak sabar, pasti ia

sudah berhenti di tengah jalan karena lelah. Dengan tekadnya yang kuat ini, Musa pun berhasil menemui hamba Allah yang saleh itu. Selain itu, Musa juga memiliki sifat yang sopan dan rendah diri terhadap guru. Meskipun pemahaman Musa belum sampai pada materi-materi yang Khidir sampaikan, akan tetapi Musa senantiasa mengakui kesalahannya dan segera meminta maaf atas setiap kekhilafannya.

## 5. Metode

Metode yang digunakan dalam kisah ini adalah metode *uswab hasanah* dengan teknik tanya-jawab dan diskusi. Menurut Syahidin (2009, hlm. 150), metode pendidikan keteladanan yakni metode yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Metode ini sudah coba diuji efektifitasnya, dan hasilnya metode pembelajaran *Uswab Hasanah* terbukti mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan menggunakan metode pembelajaran konvensional (Maesaroh, Abdussalam, & Surahman, 2018, hlm. 135).

Musa berkali-kali tidak bersabar melihat tingkah Khidir yang secara zahir bertentangan dengan syariat. Kemudian Khidir dengan sifatnya yang pemaaf menegurnya dengan penuh kesabaran sambil berkata, "Bukankan aku telah berkata, 'sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.'" Akhlaq al-Karimah yang ditunjukkan oleh Khidir selama perjalanan itu menjadi pelajaran berharga dan menjadi teladan bagi Nabi Musa.

Syahidin menerangkan bahwa bentuk pendidikan keteladanan ada dua yakni pertama, yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan. Dan

kedua, bentuk yang tidak disengaja dan tidak dipolakan. Kedua bentuk ini ada yang berpengaruh secara langsung pada perilaku anak, ada pula yang memerlukan proses lebih jauh (Syahidin, 2009, hlm. 157). Berkaitan dengan hal ini, bentuk pendidikan keteladanan yang dilakukan Nabi Khidir terhadap Musa yakni disengaja dan dipolakan, karena sasaran perubahan perilaku dan pemikiran Musa sudah direncanakan dan ditargetkan sejak awal.

Selain itu, dalam kisah ini ditemukan pula metode *tajrībī* (latihan), karena Nabi Musa secara langsung mengamati setiap materi yang disampaikan Nabi Khidir dengan pengamatan indera. Syahidin (2009, hlm. 137-138) mengatakan, latihan pengamalan dan pembiasaan diisyaratkan dalam Alquran sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Latihan yang dimaksud di sini bukanlah latihan simulasi, melainkan terjun langsung melakukan suatu pembiasaan. Misalnya membiasakan shalat, dipraktikkan langsung dalam rangka melaksanakan kewajiban pada waktu dan tempat yang tepat.

Latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan penerapan secara terus menerus sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksudkan selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban, akan tetapi sudah berubah menjadi kebutuhan (Syahidin, 2009, hlm. 138). Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi/18: 60-82 merupakan salah satu contoh dari metode ini. Pelatihan yang dilakukan Khidir

terhadap Musa merupakan suatu upaya pendidikan. Musa harus berlatih sabar dalam menerima pendidikan dari hamba Allah yang saleh itu. Dengan metode ini diharapkan adanya perubahan akhlak dalam diri Musa sehingga tujuan pendidikan tercapai sesuai harapan.

## **6. Media**

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan (Arsyad, 2013, hlm. 11).

Dalam kisah ini, Nabi Khidir terlihat benar-benar mengajak Nabi Musa untuk memanfaatkan semua alat inderanya dalam menerima pelajaran. Bahkan Nabi Musa juga diajak untuk melibatkan hati dan pikirannya sehingga karakter asli Nabi Musa muncul secara spontan. Dari sanalah Nabi Khidir mulai mengingatkan kesalahan Musa dan terus melatih kesabarannya hingga akhirnya tercapailah tujuan pembelajaran tersebut, yakni pembinaan akhlak.

Media yang digunakan dalam kisah ini adalah sikap dan strategi Nabi Khidir itu sendiri. Perbuatan dan strateginya dalam menyampaikan pesan kepada Nabi Khidir menjadi alat bantu agar materi tersampaikan secara maksimal. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Arsyad (2013, hlm. 6) bahwa media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Media

pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Media pendidikan juga dapat diartikan sebagai sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam QS. Al-Kahfi/18:60-82 terdapat nilai-nilai yang dapat diimplikasikan terhadap konsep pendidikan Islam yang meliputi (1) tujuan pendidikan, yaitu pembinaan akhlak. (2) karakter pendidik, di antaranya: sabar, bijaksana, ikhlas, mengenal kompetensi murid, berpengetahuan luas, menguasai materi dengan baik, pemaaf, dan tegas. (3) karakter peserta didik, di antaranya: sabar, patuh, mempunyai tekad yang kuat, sopan, dan rendah diri terhadap guru. (4) materi, yaitu: akidah dan akhlak. (5) metode, yaitu: *uswah hasanah* dan *tajribi*. (6) media, yaitu: sikap dan strategi guru. Konsep-konsep di atas dapat diimplemetasikan dalam pendidikan formal maupun informal dengan harapan supaya tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara maksimal, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak.

## **REFERENSI**

- Ahmad, N. (2007). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Al-Hilali, M. (2011). *Agar Alquran Menjadi Teman*. Jakarta: Zaman.
- Arfa, F. A., Syam, S., & Nasution, M. S. (2015). *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, H. M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baidan, N. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiz, R. M. (2015). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal 'Anil Islam*, 4, 27-36.
- Maesaroh, S., Abdussalam, A., & Surahman, C. EFEKTIVITAS METODE USWAH HASANAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI (Studi Eksperimen di SMPN 29 Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 123-136.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, R. (2015, Januari 26). *Daftar Tangkapan Besar KPK*. Retrieved Mei 14, 2017, from [www.dw.com](http://www.dw.com): <http://www.dw.com/id/daftar-tangkapan-terbesar-kpk/a-18214980>
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1-18.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur. (2017, Februari 21). *Tawuran Pecah di SMA 1 Makassar*. Retrieved Februari 23, 2017, from [news.rakyatku.com](http://news.rakyatku.com): <http://news.rakyatku.com/read/39476/2017/02/21/tawuran-pecah-di-sma-1-makassar>
- Thabathaba'i, A. S., & Az-Zanjani, A. A. (2009). *Mengungkap Rahasia Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Ulfa, H. F., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2017). METODE PENDIDIKAN TAUHID DALAM KISAH IBRĀHĪM AS. DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 80-106.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, K. M. (2012). *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah.